

Analisis Pengembangan Media dan Bahan Ajar IPA pada Peserta Didik di Kelas 1C SD Plus Anbata

Aufa¹, Wapiatul Khairiah², Anggun Asri Winarti³, Arwita Putri⁴, Intan Nuraini⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: aufa@uinsu.ac.id¹, wapiatulkhairiah11@gmail.com², asrianggun50@gmail.com³, arwitaputri944@gmail.com⁴, raihanunsafa@gmail.com⁵

Abstrak

Media pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses belajar siswa. Melihat hasil belajar siswa yang menurun, menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi juga cukup rendah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang deskriptif, yaitu: memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari sekolah yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesulitan yang dialami siswa, profesionalitas guru, dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Dapat diambil dari penyajian data penelitian adalah : kesulitan siswa dalam pembelajaran ipa di kelas 1 sd maka presentasi nya 20% pada tingkat kemauan untuk belajar sangat bagus namun kurang untuk dilatih lagi, profesionalitas guru dalam pembelajaran ipa di kelas 1 sd maka presentasi nya 50 % profesionalitas guru sangat diperankan saat ini mengingat siswa masih tingkat kemampuan nya rendah, metode dan media dalam pembelajaran ipa di kelas 1 sd maka presentasi nya 30% kreatifitas akan metode dan media guru sangat luar biasa. Siswa SD bukan hanya membutuhkan guru yang cerdas tetapi juga membutuhkan siswa yang mampu membuat siswa itu nyaman dan senang belajar dengan guru tersebut. Dan kesenangan itu bisa timbul dari penggunaan media pembelajaran yang digunakan disetiap kegiatan belajar. Maka disarankan guru harus lebih kreatif, inovatif dan banyak belajar guna pengembangan bahan ajar yang lebih baik dan lebih menarik dari sebelumnya sehingga tujuan belajarpun dapat diselesaikan dengan baik.

Kata kunci : *Media, Guru, Siswa*

Abstract

Learning media has an important role in the student learning process. Seeing the decline in student learning outcomes, it shows that students' understanding of the material is also quite low. The method used in this research is descriptive qualitative, namely: providing an overview of certain phenomena or certain aspects of life of the school to be studied. The purpose of this study is to know the difficulties experienced by students, the professionalism of teachers, and the media used in learning. Can be taken from the presentation of research data are: the difficulty of students in learning science in grades 1 sd then the presentation is 20% at the level of willingness to learn is very good but lacking to be trained again, the professionalism of teachers in learning science in grades 1 sd then the presentation is 50% professionalism The teacher is very important at this time considering that students are still at a low level of ability, methods and media in science learning in grade 1 SD, the presentation is 30%, the creativity of the teacher's methods and media is extraordinary. Elementary school students not only need smart teachers but also need students who are able to make the students comfortable and happy to study with the teacher. And that fun can arise from the use of learning media used in every learning activity. So it is suggested that teachers should be more creative, innovative and learn a lot in order to develop better and more interesting teaching materials than before so that learning objectives can be completed properly.

Keywords: *Media, Teachers, Students*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatoa (2011: 3) yang mengemukakan IPA merupakan mata pelajaran yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Proses pembelajaran IPA di kelas menitik beratkan pada suatu proses percobaan untuk menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini terjadi ketika pembelajaran IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami suatu konsep materi sehingga peserta didik mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran di kelas dasar memerlukan sarana dan prasarana pendukung, salah satunya media pembelajaran. Penggunaan media diharapkan dapat meningkatnya hasil belajar yang maksimal (Taufiq, 2014: 140). Intervensi media, jika diikuti dengan metode yang tepat, bermanfaat bagi kompetensi siswa dan interaksi pembelajaran serta berpengaruh terhadap cara siswa memproses informasi dari guru. Dalam konteks pembelajaran, tempat media memang hanyalah sebatas penunjang. Media bukan tujuan tetapi sekadar “instrumen atau media berkomunikasi” (*a channel of communication*) antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa tanpa media, pembelajaran menjadi tidak berkualitas. Prosesnya monoton. Hanya guru yang berbicara, sedangkan siswa dominan mencatat, mengingat, dan menulis ingatannya saat ujian untuk mencocokkan hafalannya agar disebut sebagai siswa yang “cerdas”.

Jika proses pembelajaran memanfaatkan media, ada banyak kontribusi positif, di antaranya menghemat waktu dalam penjelasan, meningkatkan minat belajar, menarik perhatian, menjernihkan ide, memperjelas konsep, dan memperkuat ingatan siswa (Naz & Akbar, 2008: 36). Selain itu, media pembelajaran menjadi sarana penyampaian informasi tentang konsep pembelajaran yang diterima dengan sangat baik (Sari & Setiawan, 2018:101).

Dalam kaitan dengan mata pelajaran IPA, pemanfaatan media sudah seharusnya dijalankan. Pertama, struktur, konten, konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPA itu abstrak, sehingga media mampu mengkonkretkan abstraksi-abstraksi itu sesuai kapasitas kognitif anak-anak SD yang masih bersifat operasional-konkret. Kedua, dengan melihat kapasitas kognitif anak SD dan bahwa fenomena alam adalah *platform* IPA SD, maka materi-materi IPA seharusnya bersifat sederhana dan praktis, yang hanya dapat dinyatakan jika dibantu dengan media. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs (Asyhari & Silvia, 2016:3) menekankan pentingnya media pembelajaran sebagai alat untuk merangsang proses belajar.

Hasil pengamatan terhadap Sekolah Dasar Plus Anbata di Gg. Wakaf I, Jalan Sunggal No. 39 Kota Medan, memperlihatkan ketersediaan media pembelajaran pada mata pelajaran IPA yang sudah cukup baik. Di Sekolah ini memiliki pajangan media di banyak ruangan. Namun, media-media yang tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal. Guru-guru enggan menggunakan media yang ada dan lebih suka mengajar secara tradisional, dalam arti materi yang diketahui guru, lalu dijelaskan kepada siswa, dan tugas siswa adalah mencatat, mengingat, dan menuangkan kembali ingatannya saat ujian berlangsung. Kalaupun guru-guru hendak melakukan variasi pembelajaran, yang mereka lakukan adalah memanfaatkan media kontekstual. Misalnya, dalam menjelaskan materi fotosintesis, guru langsung mengambil daun yang ada di sekitar sekolah untuk diperlihatkan kepada siswa tanpa menjelaskan secara detail seperti apa fotosintesis itu sendiri. Pola seperti ini umumnya terjadi di sekolah-sekolah. Untuk menggali lebih dalam situasi pembelajaran di sekolah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan dua pertanyaan utama sebagai penuntun: (1) Bagaimana profesionalitas guru dalam mengajar peserta didik? (2) Metode dan media apa yang digunakan guru untuk peserta didik? (3) bagaimana kemanfaatan media-media pembelajar IPA di sekolah tersebut?

METODE

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang deskriptif, yaitu: memberikan gambaran tentang fenomena tertentu atau aspek kehidupan tertentu dari sekolah yang akan diteliti. Menurut Nawawi (1991:63) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan/subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainlain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Dalam kaitannya, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, Peneliti bermaksud mendeskripsikan bagaimana penggunaan media di SD Plus Anbata. Setelah itu, peneliti mengungkapkan hasil tinjauan dengan memaparkan hasil penelitian dengan menceritakan keadaan sebenarnya tempat peneliti melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sd Plus Anbata, yang beralamatkan di Gg Wakaf I, Jalan Sunggal No.39, Kota Medan pada tahun ajaran 2022/2023. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian karena pengembangan bahan ajar di sekolah cukup berkembang. Pengembangan media dan bahan ajar di sekolah juga termasuk cukup bagus di banding sekolah yang ada disekitarnya

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar di SD Plus Anbata, Guru kelas dijadikan subjek penelitian utama informan kunci karena sebagai pelaksanaan pengembangan media dan bahan ajar. Selain itu, guru kelas juga dipandang sebagai orang yang benar-benar mengetahui tentang perkembangan media dan bahan ajar di sekolah. Guru juga yang sangat mengetahui bagaimana siswanya agar selalu semangat dalam belajar hingga pembelajaran memiliki hasil sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dari pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, kemudian penyimpulan pengamatan dan penyimpulan hasil.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas I C. Peneliti juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu peneliti juga menggunakan kuesioner yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yaitu guru kelas I C Plus Anbata.

Teknik Analisis Data

Teknik data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci.

Data tersebut dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan kedalam bentuk yang lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pertanyaan

kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap tentang media dan bahan ajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan bahan ajar sendiri bukan hanya bahan ajar yang berbentuk buku saja menurut guru SD Plus Anbata, guru di sekolah biasa menggunakan video animasi dan alat peraga yang bisa membuat siswa tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Kadang guru juga menggunakan barang – barang bekas untuk di jadikan alat peraga yang membuat siswa tertarik untuk memperhatikan dan membuat siswa ingin tahu bagaimana menggunakan alat peraga tersebut.

Dengan alat peraga yang terbuat dari barang – barang bekas ternyata bisa membuat siswa senang dalam belajar dan membuat siswa mudah dalam mengerti dalam mencerna materi yang di berikan. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini di dukung oleh hasil penelitian dari (Nining Setyowati, 2016) mengatakan bahwa baiknya guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan alat peraga karena dengan penggunaan alat peraga siswa menjadi lebih menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga dengan adanya alat peraga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Pada hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahawa ketika guru datang membawa sesuatu yang berberda semua murid sangat ingin tahu apa benda itu. Dengan ini menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa pada tingkat SD rasa keingin tahuannya sangat tinggi. Ia ingin tahu apapun yang baru saja ia lihat. Ingin tahu bagaimana cara kerjanya, bagaimana bentuknya, bagaimana rasanya saat memegang benda tersebut, semuanya sangat mengagumkan bagi siswa SD saat melihat sesuatu yang baru dan terlihat menyenangkan.

Dalam pengembangan bahan ajar IPA tidak bisa begitu saja langsung di aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak yang harus didiskusikan oleh beberapa guru. Mempediksi apakah bahan ajar tersebut juga layak untuk digunakan. Bahkan dalam pengembangan bahan ajar di SD Plus Anbata melibatkan kepala sekolah agar lebih baik hasil dari pengembangan bahan ajar. Memprediki juga apakah siswa SD akan lebih tertarik belajar dengan bahan ajar yang sudah dibuat.

Biasanya perbaikan yang diberikan oleh para pengguna mengenai kelayakan isi materi diantaranya:

1. Terdapat materi yang kurang mendetail dalam penyajiannya;
2. Terdapat beberapa kesalahan dalam pengetikan sehingga perlu adanya perbaikan;
3. Terdapat beberapa bagian layout gambar dan redaksi terlalu berhimpitan sehingga mengganggu penglihatan dan menyulitkan dalam membaca;
4. Terdapat beberapa bagian yang kosong dalam satu halaman, lebih baik diatur kembali layout gambar atau bisa diisi dengan kata-kata motivasi;
5. Gunakan bahasa yang lebih mudah dipahami;
6. Penggunaan kata ejaan agar disesuaikan dengan ejaan;
7. Mohon beri penjelasan atau terjemahan dari bahasa asing yang digunakan dalam materi;
8. Mohon diperbaiki tingkat kecerahan dan ketajaman warna yang digunakan untuk sebagian konten pada bagian buku;
9. Mohon ada perbaikan kertas jilid yang digunakan dikhawatirkan akan mudah sobek.
10. Lebih dipertebal lagi kertas yang digunakan dalam isi bahan ajar, supaya tidak transparan dan tidak mudah sobek.

Jika sudah masuk tahap pengaplikasian, guru meminta pendapat tentang bahan ajar baru yang di

berikan. Pertanyaan diberikan pada siswa kelas tinggi karena sudah lebih berani dalam menyampaikan isi pikirannya:

1. Penjelasan terhadap materi yang kurang mendetail dalam penyajiannya;
2. Memperbaiki kesalahan dalam pengetikan;
3. Perbaikan pada layout gambar dan redaksi terlalu berhimpitan
4. Mengisi bagian yang kosong dalam satu halaman;
5. Menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami;
6. Perbaikan pada penggunaan kata ejaan dan disesuaikan dengan ejaan;
7. Pemberian penjelasan atau terjemahan terhadap bahasa asing yang digunakan dalam materi;
8. Perbaikan tingkat kecerahan dan ketajaman warna yang digunakan untuk sebagian konten pada bagian buku;
9. Perbaikan kertas jilid yang digunakan.

Dan penelitian ini juga didukung oleh pendapat (Ruseffendi, 2008) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran, yaitu:

1. Dengan adanya alat peraga, siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari semakin besar. Siswa senang, terangsang, kemudian tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran.
2. Dengan disajikan konsep abstrak dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti.
3. Siswa akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada disekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.
4. Konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model dapat dijadikan obyek penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.



Gambar 1.1 Media Pembelajaran Guru Kepada Siswa Di Kelas 1C

Dilihat bahwa gambar diatas adalah media pembelajaran yang dibuat oleh guru agar siswa cepat mengerti. Terlihat bahwa memang alat peraga / media pembelajaran berpengaruh cukup besar bagi pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi yang di ajarkan.

Alat peraga juga sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar, membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan ajar. Tetapi sayangnya di SD Plus Anbata ini tidak setiap hari menggunakan alat peraga, karena alat peraga belum mencukupi. Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku, sumber utama atau penunjang lainnya. Disamping itu, bahan bacaan seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan.

Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu

tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan. Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun dalam Indikator dari Kompetensi Dasar.

Setelah bahan-bahan yang diperlukan dan terkumpul secara memadai seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang terkait dengan langkah kegiatan berikutnya. Bukan hanya alat peraga, di SD Plus Anbata belajar juga menggunakan media audiovisual. Biasanya guru – guru memutar video yang berakitan dengan materi yang akan di ajarkan. Dengan pemutaran video siswa menjadi bisa melihat langsung apa yang terjadi dan tidak perlu sulit dalam membayangkan ketika hanya di jelaskan secara lisan oleh guru. Dari hasil wawancara, menurut guru SD Plus Anbata dengan penggunaan video sebagai media pembelajaran hasilnya adalah ketika di evaluasi lebih meningkat, lebih fokus, lebih semangat, dan dari nilai lebih naik persentasenya. Pernyataan ini di dukung pula oleh penelitian dari (Agustiniingsih, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media video apalagi video animasi dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan pembelajaran.

Pada dasarnya adalah pengembangan bahan ajar sangat di ajurkan bagi setiap sekolah dan bagi setiap guru. Guru harus mampu lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan ajar, karena guru harus mengikuti perkembangan peserta didiknya yang semakin hari semakin modern. Ditambah lagi sikap keingin tahuan siswa SD saat ini menurut guru SD Plus Anbata lebih besar di bandingkan yang dahulu. Banyak pertanyaan yang sebelumnya belum pernah ditanyakan oleh siswa SD sebelumnya. Maka guru harus benar – benar mengerti bagaimana perkembangan peserta didik yang dihadapi. Kegiatan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan akademik yang bisa dilakukan sendiri tetapi tetap harus dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kefasihan bahan ajar dapat dijamin. Pengembangan bahan ajar yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri atau menggunakan bahan ajar yang udah ada, sampai dengan uji coba bahan ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang analisis pengembangan media dan bahan ajar IPA di kelas 1C SD plus anbata disimpulkan bahwa pengembangan media dan bahan ajar IPA sangat membantu dan mempengaruhi banyak hal dimulai dari siswa yang lebih aktif dalam belajar, mempermudah siswa dalam mengerti akan materi yang di ajarkan, dan siswa menikmati pelajaran tanpa ada rasa bosan. Kemudian pengaruh pengembangan media dan bahan ajar bagi guru, guru menjadi lebih kreatif dalam pengembangan media dan bahan ajar IPA. Karena pengembangan bahan ajar bukan hanya sekedar mengembangkan saja tetapi guru juga dituntut menjadi guru yang mengikuti perkembangan siswanya serta aktif dan kreatif dalam mencari sesuatu yang bisa digunakan dalam mengajar. Bahan ajar juga dikatakan berkualitas jika dapat menarik siswa dan tentu saja relevan dengan pembelajaran dan tepat guna, tepat waktu, tepat sasaran, bahan ajar bias kita ciptakan dengan mencari bahan-bahan yang sederhana saja di modifikasi sebagai media dan bahan ajar , bisa juga dengan mencari di perpustakaan dan sumber lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Subuh (2014), *Peningkatan Sikap Belajar Dan Penguasaan Konsep Siswa Serta Korelasinya Melalui Strategijoyful Learning dalam Pembelajaran Ipa* (Studi Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas 4 Sd Di Kota Bandung)
- Asyhari, A. & Silvia, H. (2016). "Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Buletin dalam bentuk Buku Saku untuk Pembelajaran IPA Terpadu". (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*), 5 (1).
- Naz, A. A. & Akbar R. Al. (2008). "Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration".

(Journal of Elementary Education),18 (1-2)

Sari, A. P. & Ananda S. (2018). "The Development of Internet-Based Ec Media using Moddle Approach".
(International Journal of Active Learning (IJAL), 3(2).

Samatowa, Usman.2011.*Pembelajaran IPA di Sekolah dasar*.Jakarta.Indeks

Taufiq. (2014). "Pengembangan Media Pembelajaran IPA Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Konservasi Berpendekatan Science Edutainment". *(Jurnal Pendidikan IPA Indonesia)*, 1(2).